

PENERAPAN MEDIA DIGITAL SMART TV PADA MATERI PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMP AL FURQON MADRASATUL QUR'AN TEBUIRENG JOMBANG

Ali Achmad Ibrohim¹, Ali Said²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

¹aliibrohimmm@gmail.com, ²alisaidmail2016@gmail.com

ABSTRACT

This study investigates the implementation of digital smart TV media in Islamic Religious Education (PAI) instruction and this effect on student learning motivation at Al Furqon Madrasatul Qur'an Junior High School, Tebuireng Jombang. Departing from the observed problem of low student engagement during conventional instruction, the research aims to describe the systematic implementation of Smart TV, analyse its role in enhancing learning motivation, and identify factors that support or inhibit its effectiveness. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were gathered through observation, in-depth interviews with the school principal, vice-principal for curriculum, PAI teacher, and students, and document analysis. Data analysis followed the Miles and Huberman model, data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through technical, source, and time triangulation. Findings reveal that Smart TV implementation across four systematic stages, planning, execution, student engagement, and evaluation, produced more effective and interactive learning compared to conventional projectors. Audio-visual content delivery through Smart TV demonstrably heightened student attention, willingness to ask questions, and enthusiasm, all of which are indicators of learning motivation as conceptualised by Hamzah B. Uno. Key supporting factors include proactive school policy, classroom-level facility availability, and a relatively young, tech-literate teaching staff; inhibiting factors encompass unstable internet connectivity, uneven utilisation among teachers, and periodic device maintenance demands. The study concludes that Smart TV constitutes an effective pedagogical instrument for improving PAI learning quality, provided its implementation is accompanied by adequate teacher competence and sustained infrastructural support.

Keywords: Digital Mdia Smart TV, Islamic Religious Education, Learning Motivation

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan media digital *smart TV* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa di SMP Al Furqon Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Bertolak dari persoalan rendahnya keterlibatan aktif siswa ketika pembelajaran berlangsung secara konvensional, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi *smart TV* secara sistematis, menganalisis perannya dalam meningkatkan motivasi belajar,

serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitasnya. Pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus digunakan sebagai metode utama. Data dihimpun melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, dan siswa, serta dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan *smart TV* melalui empat tahapan, perencanaan, pelaksanaan, keterlibatan siswa, dan evaluasi, terbukti menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif dibandingkan proyektor konvensional. Penyajian materi secara audio visual melalui *smart TV* secara nyata meningkatkan perhatian, keberanian bertanya, dan antusiasme siswa, yang semuanya merupakan indikator motivasi belajar sebagaimana dirumuskan oleh Hamzah B. Uno. Faktor pendukung utama meliputi kebijakan sekolah yang proaktif, ketersediaan fasilitas di setiap kelas, dan komposisi guru yang relatif muda dan melek teknologi; sementara hambatan mencakup ketidakstabilan jaringan internet, pemanfaatan yang belum merata di antara guru, serta kebutuhan pemeliharaan perangkat secara berkala. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *smart TV* merupakan instrumen pedagogis yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, dengan syarat bahwa penerapannya disertai kompetensi guru yang memadai dan dukungan infrastruktur yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Media Digital *Smart TV*, Pendidikan Agama Islam (PAI), Motivasi Belajar

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara eksponensial dalam dua dekade terakhir telah menempatkan dunia pendidikan di persimpangan yang menentukan: apakah lembaga pendidikan akan merespons transformasi ini secara adaptif, ataukah bertahan dengan paradigma pembelajaran yang semakin kehilangan relevansi bagi generasi yang lahir dan tumbuh di lingkungan

digital. Madrasah dan sekolah berbasis Islam, dalam konteks ini, menghadapi tekanan ganda: di satu sisi harus mempertahankan kedalaman nilai-nilai keislaman yang menjadi inti misinya, di sisi lain harus beradaptasi dengan cara belajar generasi yang semakin visual, interaktif, dan berbasis teknologi.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang secara substantif memuat ajaran tentang keimanan, ibadah, akhlak, Al-Qur'an,

dan sejarah peradaban Islam, sesungguhnya memiliki konten yang kaya dan relevan bagi kehidupan siswa. Namun, potensi ini kerap tidak tersalurkan secara optimal ketika pembelajaran berlangsung dengan metode yang monoton dan tidak menyentuh pengalaman konkret siswa. Akibatnya, muncul fenomena yang jamak ditemukan di banyak kelas PAI: siswa yang secara fisik hadir namun secara psikologis tidak terlibat, kurang fokus, tidak termotivasi, dan tidak menemukan relevansi antara materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka (Rais, dkk., 2024).

Motivasi belajar, sebagaimana dirumuskan oleh Hamzah B. Uno (2007), merupakan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan peserta didik untuk mengadakan perubahan tingkah laku menuju tujuan pembelajaran. Tanpa motivasi yang memadai, proses belajar tidak akan pernah mencapai kedalaman yang sesungguhnya, ia hanya akan berhenti di permukaan, dalam bentuk hafalan yang mudah terlupakan dan sikap yang tidak tertransformasi. Inilah mengapa pertanyaan tentang bagaimana membangkitkan dan mempertahankan motivasi belajar

siswa bukan sekadar persoalan pedagogis teknis, melainkan menyentuh jantung dari keseluruhan misi pendidikan Islam.

Media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya *Smart TV*, hadir sebagai salah satu jawaban atas tantangan motivasional ini. Sebagai perangkat yang mengintegrasikan kemampuan audio-visual, konektivitas internet, dan interaktivitas dalam satu platform, *Smart TV* menawarkan kemungkinan penyajian materi PAI yang jauh lebih kaya dan kontekstual dibandingkan metode konvensional. Teori multimedia learning Richard E. Mayer (2002) menegaskan bahwa kombinasi unsur visual dan auditori dalam media pembelajaran dapat memperkuat pemahaman sekaligus menumbuhkan motivasi belajar, karena siswa merasa materi lebih "masuk" dan membekas dalam memori jangka panjang mereka.

SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah mengambil langkah konkret dalam menerapkan *Smart TV* di setiap kelasnya sebagai pengganti proyektor konvensional. Keputusan ini lahir dari evaluasi internal yang menemukan

sejumlah kelemahan pada proyektor, mulai dari kualitas gambar yang kurang jernih, biaya pemasangan yang tinggi, hingga ketahanan alat yang relatif pendek. Konteks ini menjadikan sekolah tersebut sebagai kasus yang sangat menarik untuk dikaji: bagaimana inovasi media pembelajaran ini diterapkan dalam praktik nyata pembelajaran PAI, dan sejauh mana dampaknya terhadap motivasi belajar siswa? Dua pertanyaan inilah yang menjadi inti penelitian ini, dengan satu pertanyaan tambahan tentang faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat implementasinya.

Urgensi penelitian ini semakin menguat apabila diletakkan dalam konteks literatur yang ada. Beberapa penelitian sebelumnya, termasuk Ros Julyana Putri (2021) tentang pengaruh *Smart TV* terhadap motivasi belajar matematika, Imam Muslih (2022) tentang penggunaan *Smart TV* untuk minat belajar di MI, dan Nurul Lailatul Apriliyani (2020) tentang *Smart TV* sebagai media pembelajaran visual PAI, semuanya menegaskan efektivitas teknologi ini, namun dengan fokus dan konteks yang berbeda. Penelitian ini mengisi celah yang belum terjamah: implementasi

Smart TV secara sistematis dalam pembelajaran PAI di SMP, dengan orientasi spesifik pada peningkatan motivasi belajar melalui semua indikatornya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk memahami implementasi *Smart TV* dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa dalam konteks alami sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap proses sosial yang kompleks dan kontekstual secara mendalam, dengan peneliti sebagai instrumen utama dan analisis data yang bersifat induktif (Sugiyono, 2015). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang sebagai lembaga yang secara konsisten menerapkan *Smart TV* di setiap kelas, sehingga menjadi kasus yang relevan untuk dikaji (Assykurrohim dkk., 2023). Penelitian berlangsung selama Oktober 2025 hingga April 2026.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pembelajaran PAI berbasis *Smart TV*, wawancara mendalam dengan kepala

sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, dan beberapa siswa, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, kebijakan sekolah, dan foto kegiatan pembelajaran (Hardani dkk., 2020). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap (Sarosa, 2021). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, serta pengujian *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Sarosa; Moleong, 2011).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

1. Implementasi Smart TV dalam Pembelajaran PAI: dari Proyektor ke Ekosistem Digital

Keputusan SMP Al Furqan untuk beralih dari proyektor ke *Smart TV* bukan sekadar pergantian perangkat, melainkan

mencerminkan perubahan paradigma yang lebih mendasar tentang bagaimana pembelajaran seharusnya diselenggarakan. Kepala sekolah Bapak M. Abdul Ghofur menjelaskan bahwa evaluasi terhadap proyektor mengungkap beberapa kelemahan kritis: "Dari hasil analisis tersebut ditemukan beberapa kekurangan pada penggunaan proyektor, seperti kualitas gambar yang kurang jelas, biaya pemasangan yang cukup tinggi, serta ketahanan alat yang relatif singkat. Oleh karena itu sekolah kemudian memutuskan untuk beralih menggunakan *Smart TV* sebagai media pembelajaran." Pernyataan ini mengungkapkan bahwa inovasi yang dilakukan bukan bersifat reaktif atau mengikuti tren semata, melainkan didasarkan pada analisis kebutuhan yang sistematis.

Lebih dari sekadar mengganti perangkat, sekolah mengembangkan ekosistem kebijakan yang mendukung pemanfaatan optimal *Smart TV*. Wakil kepala kurikulum Bapak Faujan Khabibi mengungkapkan: "Dalam perencanaan pembelajaran, guru sebenarnya

kami dorong untuk mengintegrasikan penggunaan *Smart TV*. Jadi ketika membuat RPP atau modul ajar, sebisa mungkin ada bagian yang memanfaatkan media digital yang bisa ditampilkan melalui *Smart TV*." Integrasi antara perencanaan kurikuler dan pemanfaatan media ini merupakan praktik yang relatif jarang ditemukan di sekolah menengah Indonesia, dan menunjukkan tingkat kesadaran institusional yang cukup tinggi tentang pentingnya teknologi dalam pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Smart TV

Tahap perencanaan merupakan fondasi yang menentukan kualitas seluruh proses pembelajaran berbasis *Smart TV*. Guru PAI Bapak Mokhamad Latifi mendeskripsikan rutinitasnya: "Biasanya sebelum masuk kelas saya menyiapkan dulu materi yang akan disampaikan. Saya membuat bahan presentasi seperti PowerPoint supaya lebih mudah ditampilkan melalui *Smart TV*. Kadang juga saya mencari video

pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan supaya siswa bisa lebih mudah memahami penjelasan yang saya berikan." Narasi ini mengungkapkan bahwa integrasi *Smart TV* dalam pembelajaran bukan sesuatu yang improvised, melainkan direncanakan secara matang sebagai bagian tak terpisahkan dari persiapan mengajar.

Yang menarik dari perspektif pedagogis adalah cara guru menyesuaikan konten dengan karakteristik media yang digunakan. Ketika membahas materi aqidah tentang keimanan kepada malaikat, misalnya, guru tidak sekadar menyiapkan slide teks, tetapi mencari video animasi atau ilustrasi visual yang mampu membuat konsep yang abstrak menjadi lebih konkret. Inilah yang membedakan penggunaan *Smart TV* sebagai medium pembelajaran yang bermakna dari sekadar layar penampil yang lebih besar, ada proses pedagogis yang disengaja dan terencana dalam

pemilihan dan penyajian kontennya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran dan Keterlibatan Siswa

Dalam pelaksanaannya, *Smart TV* difungsikan sebagai pusat visual kelas yang mengorkestrasi alur pembelajaran. Guru menghubungkannya dengan handphone atau laptop untuk menampilkan presentasi, kemudian menyela dengan video yang relevan untuk mengilustrasikan konsep-konsep kunci. Setelah tayangan, sesi tanya-jawab berlangsung secara lebih hidup, siswa tidak sekadar merespons pertanyaan guru, tetapi kerap mengajukan pertanyaan yang terinspirasi oleh apa yang mereka lihat. Kepala sekolah mengobservasi transformasi ini: "Siswa biasanya lebih fokus karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melihat tampilan visual seperti video atau gambar yang ditampilkan di layar."

Konteks sekolah yang sangat spesifik memberikan

nuansa unik pada dinamika ini. Karena siswa adalah santri yang dalam kehidupan sehari-hari tidak diperbolehkan membawa handphone atau menggunakan media digital, pertemuan mereka dengan *Smart TV* di kelas membawa dampak psikologis yang berlipat ganda. Bapak Faujan Khabibi mengamati: "Siswa di sekolah ini merupakan santri yang sehari-harinya tidak diperbolehkan membawa HP atau menggunakan media digital. Jadi ketika dalam pembelajaran menggunakan *Smart TV*, siswa biasanya lebih antusias dan tertarik mengikuti pelajaran." Fenomena ini mengisyaratkan bahwa *Smart TV* bukan hanya efektif secara umum, tetapi memiliki efek yang lebih pronounced dalam konteks di mana siswa mengalami "kelaparan digital" dalam keseharian mereka.

Perubahan keterlibatan siswa yang paling menonjol adalah peningkatan keberanian untuk bertanya dan berpendapat. Guru Mokhamad Latifi mengamati: "Biasanya

siswa lebih aktif. Mereka lebih tertarik untuk memperhatikan materi yang ditampilkan dan kadang juga lebih berani bertanya atau memberikan pendapat saat melihat video atau gambar yang ditampilkan." Hal ini dikonfirmasi oleh siswa Rezvan Mumtaz Halim: "Biasanya saya dan teman-teman jadi lebih aktif. Karena ketika melihat gambar atau ilustrasi di *Smart TV* kami jadi lebih penasaran dan ingin bertanya tentang materi yang sedang dijelaskan." Rasa penasaran yang aktif ini, yang mendorong pertanyaan spontan adalah salah satu tanda paling autentik dari motivasi belajar yang sesungguhnya.

c. Evaluasi Pembelajaran yang Lebih Variatif

Salah satu aspek yang sering luput dari perhatian dalam kajian media pembelajaran adalah fungsinya dalam mendukung proses evaluasi. Di SMP Al Furqan, *Smart TV* dimanfaatkan tidak hanya untuk penyampaian materi, tetapi juga untuk evaluasi. Sekolah

menggunakan *Google Form* yang dapat diakses melalui *Smart TV* untuk menghimpun umpan balik siswa tentang kualitas pembelajaran, termasuk pertanyaan tentang frekuensi penggunaan *Smart TV* oleh guru masing-masing. Kepala sekolah menjelaskan: "Dari hasil angket tersebut sekolah bisa melihat bagaimana penggunaan *Smart TV* di kelas dan kemudian dibahas dalam rapat guru sebagai bahan evaluasi." Sistem umpan balik berbasis teknologi ini menciptakan siklus perbaikan yang lebih responsif dan data-driven.

Dalam evaluasi pembelajaran di tingkat kelas, guru menggunakan kombinasi pertanyaan lisan yang kadang ditampilkan melalui *Smart TV*, dan tugas tertulis. Variasi cara evaluasi ini tidak hanya menguji pemahaman dari berbagai sudut, tetapi juga menjaga momentum keterlibatan siswa hingga momen terakhir pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Azhar

Arsyad (2023) bahwa teknologi audio visual mampu menciptakan interaksi yang lebih kaya antara siswa dengan materi pembelajaran.

2. Smart TV dan Peningkatan Motivasi Belajar: Analisis Per Indikator

Analisis terhadap data penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Smart TV* memiliki dampak yang dapat diamati pada keenam indikator motivasi belajar yang diidentifikasi oleh Hamzah B. Uno. Dampak ini tidak bersifat seragam, beberapa indikator mengalami peningkatan yang lebih langsung dan terukur, sementara indikator lainnya dipengaruhi secara lebih tidak langsung melalui perubahan suasana dan iklim kelas.

Pada indikator hasrat dan keinginan untuk berhasil, penggunaan *Smart TV* berkontribusi melalui jalur afektif: ketika siswa mengalami pembelajaran yang menarik dan merasa mampu mengikuti dengan baik, kepercayaan diri mereka meningkat, yang kemudian mendorong tumbuhnya hasrat untuk berprestasi. Siswa Airafra Al Musthafa mengungkapkan: "Iya,

tentu saja saya ingin mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, jadi saya berusaha memahami materi yang diajarkan." Motivasi prestasi yang dinyatakan secara spontan oleh siswa ini merupakan tanda bahwa pembelajaran yang menarik berhasil memicu orientasi tujuan yang positif.

Pada indikator dorongan dan kebutuhan dalam belajar, *Smart TV* berperan dalam menciptakan rasa kebutuhan kognitif yang menstimulasi: ketika siswa melihat video atau animasi tentang suatu topik PAI, sering kali muncul pertanyaan lanjutan yang mendorong mereka untuk ingin tahu lebih dalam. Guru Mokhamad Latifi mencatat bahwa siswa menjadi lebih proaktif dalam belajar ketika konten disajikan secara visual: "Ada siswa yang memang memiliki kesadaran sendiri untuk belajar, tetapi ada juga yang perlu dorongan dari guru supaya lebih semangat dalam belajar." Kehadiran *Smart TV* terbukti mampu menjadi pemicu eksternal yang mengaktifkan kesadaran internal.

Pada indikator harapan dan cita-cita masa depan, penggunaan *Smart TV* berkontribusi melalui penguatan visi sekolah yang ingin membentuk siswa yang "cerdas, visioner, dan mampu mengikuti perkembangan zaman." Ketika siswa belajar menggunakan teknologi terkini, secara tidak langsung mereka mendapatkan pesan institusional bahwa mereka sedang dipersiapkan untuk masa depan yang dinamis. Guru Mokhamad Latifi mengonfirmasi: "Beberapa siswa memang memiliki cita-cita yang ingin mereka capai, sehingga itu bisa menjadi motivasi bagi mereka untuk belajar lebih serius, termasuk dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam."

Pada indikator penghargaan dalam belajar, *Smart TV* berperan sebagai katalis yang memperbanyak kesempatan siswa untuk mendapatkan apresiasi. Ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan yang diinspirasi oleh tayangan video, atau memberikan komentar yang insightful tentang konten yang ditampilkan, guru memberikan pujian yang spesifik dan bermakna. Siswa Rezvan Mumtaz Halim menyatakan: "Iya,

tentu saja saya merasa senang jika mendapat pujian dari guru karena itu membuat saya lebih semangat untuk belajar dengan lebih baik." Siklus positif antara keterlibatan, apresiasi, dan semangat belajar ini merupakan salah satu mekanisme motivasional yang paling kuat dalam psikologi pendidikan (Hamalik, 2021).

Pada indikator kegiatan yang menarik dalam proses belajar, dampak *Smart TV* paling langsung dan terukur terlihat di sini. Siswa Irsyad Raffi Aditya mengungkapkan dengan jelas: "Bagian yang paling saya sukai adalah ketika guru menampilkan materi melalui *Smart TV*, karena itu membuat pelajaran lebih mudah dipahami." Ketertarikan ini bukan bersifat dangkal, ia terhubung dengan peningkatan pemahaman, yang kemudian mempererat ikatan afektif siswa dengan materi pelajaran.

Pada indikator lingkungan belajar yang kondusif, *Smart TV* berperan dalam dua cara yang saling melengkapi. Pertama, secara fisik, layar yang lebih besar dan lebih jelas dari proyektor menciptakan kondisi visual yang

lebih nyaman bagi semua siswa, terutama yang duduk di barisan belakang. Kedua, secara psikologis, ketika seluruh siswa terfokus pada layar yang sama, kelas menjadi lebih kohesif dan gangguan dari interaksi yang tidak produktif berkurang. Guru Mokhamad Latifi mengamati: "Saat menggunakan Smart TV biasanya kelas menjadi lebih kondusif karena siswa fokus memperhatikan materi yang ditampilkan."

3. Faktor Pendukung dan Penghambat: Analisis Kritis

a. Faktor Pendukung

Analisis terhadap data penelitian mengidentifikasi tiga faktor pendukung yang bekerja secara sinergis dalam menentukan keberhasilan implementasi *Smart TV* di SMP Al Furqan.

Pertama dan paling mendasar adalah dukungan kebijakan institusional yang bersifat sistemik, bukan sekadar permisif. Sekolah tidak hanya menyediakan *Smart TV* di setiap kelas, tetapi secara aktif mendorong integrasi media ini dalam perencanaan kurikuler, menyelenggarakan pelatihan

bagi guru, dan membangun sistem monitoring melalui angket digital. Kepala sekolah menegaskan: "Faktor yang mendukung penggunaan *Smart TV* di sekolah antara lain adanya dukungan dari pihak sekolah, tersedianya fasilitas teknologi, serta adanya pelatihan bagi guru agar dapat memanfaatkan media pembelajaran digital dengan baik." Dukungan institusional yang menyeluruh ini menciptakan ekosistem yang kondusif bagi inovasi pembelajaran, sebuah kondisi yang, ketika absen, sering menjadi hambatan terbesar bagi guru yang ingin berinovasi.

Kedua, ketersediaan infrastruktur teknologi yang merata. Dengan *Smart TV* terpasang di setiap kelas, guru tidak perlu bersaing untuk mendapatkan fasilitas atau menyesuaikan rencana pembelajaran dengan ketersediaan perangkat. Kemudahan akses ini secara signifikan menurunkan hambatan psikologis guru untuk mengintegrasikan media digital

dalam setiap sesi pembelajaran. Guru Mokhamad Latifi mengekspresikan apresiasi yang tulus: "Faktor yang mendukung tentu saja adanya fasilitas *Smart TV* di kelas yang sangat membantu proses pembelajaran."

Ketiga, karakteristik demografis guru yang relatif muda dan melek teknologi. Bapak Faujan Khabibi mengidentifikasi faktor ini: "Sebagian besar guru di sekolah ini masih relatif muda sehingga tidak terlalu mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi." Faktor ini memiliki implikasi yang melampaui kemampuan teknis semata, guru yang tumbuh dalam era digital cenderung memiliki intuisi yang lebih baik tentang bagaimana mengintegrasikan media digital secara pedagogis bermakna, bukan sekadar sebagai pemanis tampilan kelas.

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor-faktor pendukung tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan-hambatan yang perlu

dipahami secara kritis, bukan untuk membangun pesimisme, melainkan untuk merancang strategi mitigasi yang tepat.

Hambatan pertama adalah ketidakstabilan jaringan internet. Dalam era di mana banyak konten pembelajaran terbaik hanya dapat diakses secara daring, ketergantungan pada koneksi internet yang stabil menjadi kerentanan struktural yang tidak bisa diabaikan. Guru Mokhamad Latifi mengungkapkan: "Sedangkan faktor penghambat biasanya berkaitan dengan jaringan internet yang kadang tidak stabil." Hambatan ini bukan sekadar gangguan teknis sesaat; dalam konteks sekolah yang terletak di kawasan pesantren dengan infrastruktur jaringan yang mungkin belum optimal, ini merupakan tantangan yang memerlukan solusi jangka panjang.

Hambatan kedua adalah kesenjangan kompetensi digital antarguru. Meskipun mayoritas guru relatif muda dan melek teknologi, masih ada kesenjangan dalam hal

kreativitas pedagogis dalam mengintegrasikan Smart TV. Sebagian guru menggunakan Smart TV hanya untuk menampilkan slide PowerPoint yang linear, tidak jauh berbeda dari metode ceramah konvensional dengan tampilan yang sedikit lebih menarik. Kepala sekolah mengakui: "Faktor yang menjadi tantangan adalah masih ada beberapa guru yang belum memanfaatkan Smart TV secara maksimal." Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan perlu diperdalam, bukan hanya tentang cara mengoperasikan perangkat, tetapi tentang bagaimana merancang pembelajaran berbasis audio visual yang autentik secara pedagogis.

Hambatan ketiga adalah kebutuhan pemeliharaan perangkat secara berkala. Wakil kepala kurikulum melaporkan: "Ada kendala teknis seperti beberapa perangkat yang mengalami kerusakan." Smart TV, tidak seperti proyektor yang lebih sederhana, merupakan

perangkat elektronik yang kompleks dengan komponen yang rentan terhadap kerusakan akibat penggunaan intensif. Sistem pemeliharaan yang reaktif, hanya diperbaiki ketika rusak, perlu digantikan dengan pendekatan preventif yang mencakup pemeriksaan berkala dan pembaruan perangkat lunak secara terprogram.

Hambatan keempat adalah tekanan waktu persiapan yang dialami guru. Merancang konten visual yang berkualitas, memilih video yang tepat, menyusun presentasi yang menarik, memastikan semua tautan dan file berfungsi, memerlukan investasi waktu yang tidak kecil. Guru Mokhamad Latifi mengungkapkan: "Guru juga perlu meluangkan waktu untuk mencari atau menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan." Tekanan ini perlu diantisipasi melalui penyediaan bank konten digital yang sudah terseleksi dan terorganisir, serta pengalokasian waktu persiapan

yang lebih memadai dalam struktur kerja guru.

Secara analitis, hambatan-hambatan yang teridentifikasi bermuara pada satu tema besar: kesiapan ekosistem yang mendukung, mulai dari infrastruktur fisik, kapasitas manusia, hingga sistem tata kelola. Temuan ini mengonfirmasi argumen Hidayati & Umar Manshur (2024) bahwa inovasi penggunaan Smart TV memang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan minat belajar, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan ekosistem yang mengelilingi penggunaannya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan pokok yang saling terkait dan membangun gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Pertama, penerapan *Smart TV* dalam pembelajaran PAI di SMP Al Furqan Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang telah berjalan secara sistematis melalui empat tahapan yang terstruktur, perencanaan yang mengintegrasikan media dalam RPP,

pelaksanaan yang memanfaatkan kombinasi PowerPoint dan video pembelajaran, keterlibatan siswa yang didorong melalui penyajian visual interaktif, dan evaluasi yang memanfaatkan platform digital. Dibandingkan proyektor yang sebelumnya digunakan, *Smart TV* terbukti unggul dalam hal kualitas tampilan, fleksibilitas konten, dan kemampuan menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif.

Kedua, penerapan *Smart TV* secara konsisten berdampak positif terhadap keenam indikator motivasi belajar sebagaimana dirumuskan oleh Hamzah B. Uno: hasrat untuk berhasil, dorongan kebutuhan dalam belajar, harapan masa depan, penghargaan dalam belajar, ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran, dan lingkungan belajar yang kondusif. Dampak ini tidak bersifat seragam, beberapa indikator seperti ketertarikan terhadap kegiatan belajar dan kondusivitas lingkungan belajar mengalami peningkatan yang paling langsung dan terukur, sementara indikator lain seperti harapan masa depan dipengaruhi secara lebih tidak langsung melalui penguatan visi sekolah. Konteks spesifik sekolah di mana siswa adalah

santri yang tidak bersentuhan dengan media digital dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat efek motivasional *Smart TV* secara signifikan.

Ketiga, efektivitas implementasi *Smart TV* ditentukan oleh interaksi dinamis antara faktor pendukung, kebijakan institusional yang proaktif, infrastruktur yang merata, dan profil guru yang melek teknologi dan faktor penghambat, ketidakstabilan jaringan, kesenjangan kompetensi digital antarguru, kebutuhan pemeliharaan, dan tekanan waktu persiapan. Keberhasilan yang dicapai bukan sekadar produk dari keunggulan teknologi *Smart TV* itu sendiri, melainkan merupakan hasil dari ekosistem yang secara sadar dibangun oleh sekolah untuk mendukung inovasi pembelajaran.

Implikasi praktis dari penelitian ini mengarah pada tiga rekomendasi. Bagi sekolah yang berencana mengimplementasikan *Smart TV*, investasi pada infrastruktur harus diimbangi dengan pengembangan kapasitas guru yang berkelanjutan, bukan hanya pelatihan teknis, tetapi juga pelatihan desain pembelajaran berbasis audio visual yang autentik secara pedagogis. Bagi guru, membangun koleksi konten digital

yang terorganisir dan dapat digunakan ulang (*reusable learning objects*) merupakan langkah strategis yang dapat mengurangi beban persiapan sambil meningkatkan konsistensi kualitas. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan studi longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang penggunaan *Smart TV* terhadap hasil belajar dan internalisasi nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari siswa, serta studi komparatif yang membandingkan efektivitasnya dalam konteks sekolah dengan profil siswa yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim dan Terjemahan. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2023). *Media Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Assykurrohim, Dimas, dkk. (2023). Metode Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01).
- Buckingham, David. (2007). *Media Education Goes Digital: An Introduction*. *Learning, Media and Technology*, 32(2).
- Djamaluddin, Ahdar & Wardana. (2021). *Belajar dan*

- Pembelajaran. Jakarta: Kaaffah Learning Center.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik. (2021). Media Pendidikan. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hardani, dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Hidayati, Nur & Umar Manshur. (2024). Innovation of Learning Media with Smart TV to Increase Students' Interest in Learning. Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity, 2(2).
- Islamuddin, Haryu. (2012). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lin, Ming-Hung, dkk. (2017). A Study of the Effects of Digital Learning on Learning Motivation and Learning Outcome. EURASIA: Journal of Mathematics Science and Technology Education.
- Majid. (2011). Strategi Pembelajaran. Bandung: Rosdakarya.
- Mayer, Richard E. (2002). Multimedia Learning. The Psychology of Learning and Motivation, 41.
- Muslih, Imam & Nailin Najahatul Ilmiyah. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Smart TV pada Minat Belajar Siswa di MI Tasywirul Afkar Madumulyorejo Dukun Gresik. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 2(4).
- Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2015). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rais, Muhammad, dkk. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Digital Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Lingkungan Sekolah. JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia, 3(4).
- Sadiman, Arief S., dkk. (2011). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sarosa, Lexy J. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarosa, Samiaji. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syafiq, Ahmad & Suwanto. (2025). Penerapan Media Digital Smart TV dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas VIII MTsN 1 Pamekasan. ARJI: Action Research Jurnal Indonesia, 7(2).

- Uno, Hamzah B. (2007). Teori Motivasi & Pengukurannya. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. (2019). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.